

BAB IV

BEKERJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Tentang Bekerja

1. Surah Al-Jumu'ah ayat 10

فاذا قضيت الصلوة فانتشروا في الارض وابتغوا من
فضل الله واذكروا الله كثير العلام تقبلحون .

Artinya: Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah daaan ingstlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

2. Surah Az-Zumar ayat 39

قل يا قوم اعملوا على مكانتكم اني عامل فسوف تعلمون .

Artinya: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing. Sesungguhnya aku pun bekerja dengan sungguh-sungguh, maka kelak kamu akan mengetahui prestasimu.

3. Surah At-Taubah ayat 105

وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون

Artinya: Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu.

4. Surah Al-Qashshah ayat 73

ومن رحمته جعل لكم الليل والنهار لتسكنوا فيه
ولتبتغوا من فضله لعلكم تشكرون .

Artinya: Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya pada siang hari dan agar kamu bersyukur.

5. Surah Al-Qashshah auat 77

وابتغ فيما اتك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من
الدنيا واحسن كما احسن الله اليك .

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan dunia dan bernuat baiklah sebagaimana Allah telah bernuat baik kepadamu.

6. Surah Al-Mulk ayat 15

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناصبها
وكلوا من رزقه واليه النشور .

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu dibangkitkan.

7. Surah Yaasiin ayat 35

ليأكلوا من ثمره وما عملته أيديهم .

Artinya: Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan

mereka.

8. Surah Al-Baqarah ayat 198

ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم .

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu.

9. Surah Al-Kahfi ayat 110

فمن كان يرجو لقاء ربه فليصل غلاصلا .

Artinya: Barangsiapa mengharap berjumpa dengan Tuhannya hendaklah beramal atau bekerja dengan baik.

10. Surah Hud ayat 61

هو انشأكم من الارض واستمركم فيها .

Artinya: Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya.

11. Surah An-Naml ayat 86

الم يروا انا جعلنا الليل ليسكنوا فيه والنهار مبصرا .

Artinya: Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi untuk mencari nafkah.

12. Surah Yunus ayat 67

هو الذي جعل لكم الليل لتسكنوا فيه والنهار مبصرا .

Artinya: Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan siang

hari yang terang benderang supaya kamu mencari nafkah.

13. Surah Saba' ayat 11

واعلموا صالحا نى بما تعملون بصير .

Artinya: Dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.

14. Surah Saba' ayat 13

اعلموا الى داود شكرا .

Artinya: Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur.

Allah menjadikan rahmat kepada manusia, dengan menjadikan malam dan siang serta memergilirkan antara keduanya. Dijadikannya malam gelap gulita agar waktu itu manusia beristirahat setelah kelelahan mengerjakan berbagai urusan di siang hari. Dan dijadikannya siang yang terang benderang, agar manusia bekerja keras mencari nafkah, dari karunia Allah yang telah Allah berikan pada manusia.

Setelah memperoleh nafkah yang telah dicari dengan jalan bekerja keras di siang hari, serta tidak meninggalkan etika dalam bekerja atau aturan-aturan bekerja dan hukum bekerja, maka dengan nikmat Allah yang telah berikan kepadanya, agar manusia itu bersyukur. (Al-Maraghi, 1989, 20: 148).

Allah menjadikan malam dan siang silih berganti untuk manusia agar malamnya bisa istirahat dan siangnya agar manusia berusaha dan bekerja keras mencari nafkah dan rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka. Dan setelah itu, manusia dituntut bersyukur atas anugerah Allah yang telah diberikan tadi dengan memperbanyak ibadah baik di waktu malam maupun siang. (Ibnu Katsir terjemah, 1987,6: 180).

Bahwa peredaran siang dengan malam adalah merupakan rahmat bagi manusia, supaya malamnya manusia bisa istirahat, setelah lelah dan kepayahan kerana siang harinya bekerja keras.

Sebab apabila telah bangun tidur pagi-pagi dan datang hari yang baru, badan telah segar buat memulai lagi pekerjaan dan usaha yang baru.

Hidup di atas dunia ini adalah usaha dan kerja. Allah menyediakan segala sesuatu di muka bumi ini untuk keperluan manusia, guna mempertahankan hidupnya. Dan siangnya agar manusia bekerja keras untuk mencari nafkah, karena karunia Allah banyak sekali di alam ini (Hamka, 1989, 20: 122).

Dengan rahmat Allah Yang Maha Kuasa, yang diberikan kepada manusia maka Allah menjadikan waktu malam sebagai waktu untuk mengistirahatkan fisiknya setelah sehari penuh manusia dituntut untuk bekerja

10

keras dalam rangka untuk mencari nafkah guna untuk memenuhi keinginan manusia itu sendiri. Serta dengan bekerja keras untuk mencari nafkah akan memanusiakan pribadinya yang berkualitas, yang tahu akan makna pentingnya bekerja keras untuk mencari nafkah yang tentu saja dalam mencari nafkah itu tidak mengabaikan tentang aturan, hukum serta tahu akan kewajiban bekerja bagi manusia.

Dengan bekerja keras tanpa melupakan tentang aturan-aturan dan hukum bekerja serta wajibnya tersebut bagi setiap manusia, maka orang tersebut akan memperoleh kesuksesan dengan penuh keridaan dari Allah. (Sayid Qutub, tt, jilid 6: 88).

Siang hari manusia diperintah untuk bekerja keras untuk mencari nafkah, yang mana Allah membentangkan alam ini sebagai lahan yang subur untuk digarap, tanah yang subur itu mengandung banyak karunia Allah untuk bisa mencukupi hajat hidupnya serta untuk menjunjung nilai martabat manusia itu sendiri menjadi manusia yang terbaik, dan mampu memberikan yang terbaik pula bagi orang yang sangat membutuhkan. (Jalaluddin As-Syuyuti, tt, jilid 6: 435).

Allah telah menyiapkan fasilitas bumi yang terhampar luas ini untuk digarap sebaik-baiknya dan

manusia telah dibekali dengan perlengkapan alat dan otak.

Manusia disuruh berjalan di muka bumi untuk mencari nafkah dengan jalan bekerja keras dengan fasilitas atau yang tersedia untuk digarap, digali dan diolah dengan segala kerajinan, sehingga nafkah yang dicarinya bisa didapatkan dan hasilnya dapat dinikmati seraya mensyukuri nikmat Allah yang telah Allah berikan kepadanya.

Bahwa ayat-ayat tentang bekerja yang tertera di atas menuntut umat Islam harus bekerja keras untuk mencari nafkah dan umat Islam harus menerimanya dengan pengertian dan tanggung jawab.

Bahwa alam yang terbentang luas ini harus digarap dan diolah sebagaimana mestinya.

Dengan menghayati tentang ayat-ayat bekerja, umat Islam dituntut untuk menjadi umat yang paling rajin dibanding umat lain.

Ayat-ayat tentang bekerja merupakan himbauan supaya umat Islam menjadi umat yang senantiasa bekerja keras untuk mencari nafkah, cekatan dan tangkas bekerja, tahu akan aturan dan hukum bekerja, guna memperoleh nafkah dan memproduksi kebaikan sebanyak mungkin. Sehingga dengan demikian akan mengantarkan umat tersebut menjadi umat yang sukses dan

berkualitas.

Ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa memerintahkan umat Islam untuk bekerja keras dalam rangka mencari nafkah. Islam sangat tidak suka terhadap umat Islam yang malas. Sebab kemalasan adalah merupakan satu penyakit atau sifat yang sangat jelek yang perlu dijahui dari dalam diri. Dengan kemalasan menyebabkan seseorang tidak bisa berbuat apa-apa dan merupakan sikap yang sangat tercela dalam pandangan umat Islam. Oleh karenanya, sifat malas perlu dilenyapkan, baik melalui penyadaran diri maupun dengan langsung memohon kepada Allah.

Sesudah salat Jumat umat Islam dianjurkan untuk bekerja keras untuk mencari nafkah. Semua ayat tersebut menunjukkan bahwa bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya itu memang suatu kewajiban.

Allah mengikat pekerjaan dengan rezeki atau nafkah supaya umat Islam itu bekerja keras untuk mencari nafkah, bukan hanya pada waktu ingin dan suka saja, akan tetapi mereka bekerja karena dorongan untuk mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Bekerja keras untuk mencari nafkah adalah

merupakan suatu fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia itu sendiri. Sehingga bekerja yang didasarkan parinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang mukmin, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah.

Apabila bekerja keras mencari nafkah itu adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang malas bekerja dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif atau kerja keras, maka sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia, yang akhirnya runtuh menjadi manusia yang hina.

Bekerja keras untuk mencari nafkah bagi kita sebagai seorang muslim, bukanlah hanya sekedar keberadaan manusia yang jadi ukuran, melainkan esensi dirinya sebagai hamba Allah, yaitu cara pandang dengan kaca mata ilahiyah bahwa manusia bukan hanya sekedar ada. Akan tetapi sejauh mana manusia itu mampu mengada untuk secara aktif dan bertanggung jawab melakukan perbaikan-perbaikan, untuk menuju kepada derajat yang lebih tinggi, yang penuh dengan kesuksesan tanpa melupakan aturan dan hukum bekerja, bahwa bekerja

mencari nafkah adalah merupakan suatu kewajiban dalam rangka untuk menjunjung tinggi martabat manusia itu sendiri. Sehingga setiap muslim selalu akan mengambil peran dan bermakna serta sekaligus membuktikan kebenaran misi kehidupannya di muka bumi sebagai penyebar kebahagiaan bagi alam dan segala isinya.

Bagi seorang muslim tidaklah cukup mengenal fenomena alam, tetapi dia ingin berbuat sesuatu untuk mengolah alam yang diyakininya sebagai amanah dan rahmat Allah.

Rasul adalah contoh utama yang telah mempraktekkan dalam kehidupannya, yang tercermin dalam ketekunannya beribadah dan bekerja keras untuk kepentingan rumah tangganya dan umatnya.

Nabi Dawud adalah merupakan contoh bagi umat Islam yang mau bekerja keras dengan pelbagai kerajinan tangan yang membuahkan rezeki untuk nafkah sehari-hari. (Hamzah Ya'qub, 1992: 10).

Bekerja keras mencari nafkah adalah merupakan suatu usaha menjebol kemiskinan, meningkatkan taraf hidup dan martabat serta harga diri yang merupakan nilai ibadah yang esensial.

Bekerja keras mencari nafkah adalah segala aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Dan di dalam mencapai tujuannya tersebut

dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian diri kepada Allah.

B. Pengertian Bekerja Menurut Al-Qur'an

Bekerja menurut ajaran Islam merupakan suatu tindakan yang amat agung dan mulia. Bekerja merupakan suatu dasar bagi orang yang ingin memperoleh jalan menuju kesuksesan. Manusia tanpa bekerja tidak akan bisa maju dalam kehidupannya dan merasakan nikmatnya hidup, dan dengan bekerja manusia akan bisa hidup mulia serta dengan semangat bekerja akan mengurangi pengangguran. Dengan demikian, maka pengertian bekerja menurut Al-Qur'an ialah: Usaha yang dilakukan oleh manusia dengan sungguh-sungguh, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik dalam rangka untuk mencari ridha Allah menurut cara yang dibenarkan oleh Al-Qur'an dan syariat Islam (Wahbah Az-Zuhaili, 1996: 211).

Bekerja merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an, yang mempunyai obyek ganda, yaitu untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Mahkota umat Islam itu adalah jihad, mereka yang tercabut semangat jihad dari dadanya, dia telah

mencampakkan mahkota harga diri dan kemuliaannya, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sungguh banyak orang yang berpikir sempit yang menafsirkan dan mengartikan jihad hanya dengan perang memanggul senjata di medan tempur. Ketahuilah bahwa jihad atau mujahadah yang berasal dari kata jahada - yujahidu, yang mempunyai makna sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Inilah arti jihad yang paling muktabar dan diketahui oleh seluruh kaum alim di manapun mereka berada (Toto Tasmara, 1995: 15).
 Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

"Dan barangsiapa berjuang sekuat tenaga sesungguhnya ia telah berusaha untuk dirinya sendiri."

(Departemen Agama, 1971: 628).

Dan di dalam firman-Nya yang lain Allah telah menjelaskan:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, maka Allah akan memberikan jalan baginya."

(Departemen Agama, 1971: 638).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu dan berbuat baiklah kamu sekalian agar kamu mendapatkan kemenangan."

(Departemen Agama, 1971: 523).

bekerja merupakan suatu kegiatan untuk mengerahkan seluruh daya dan ikhtiar, suatu mesin batin yang terus bergemuruh dan meronta, seraya menggerakkan pori-pori, urat syaraf dan kemudian melahirkan daya gerak yang menakjubkan. Semangat yang bergemuruh ini, adalah tenaga dalam yang pada umumnya tidak bisa diukur dengan nalar, seringkali kekuatan yang disentakkan oleh kekuatan batin itu, bisa melampaui batas-batas kewajaran empirik. Dengan demikian pula makna jihad dalam kaitannya dengan bekerja, berikhtiar atau mewujudkan suatu cita-cita. Jihad menjadi suatu kekuatan yang secara abadi harus terus menyala serta digali dan diuji potensinya, sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikansi. Apalah artinya sebuah cita-cita tanpa adanya keinginan serta daya juang, itu hanya merupakan suatu impian, obsesi kosong yang kemudian hanya membuahkan sebuah

khayalan. Kita menyaksikan betapa banyak orang yang mempunyai obsesi untuk menjadi kaya, tetapi pada saat yang bersamaan, keinginan atau obsesinya tidak dibarengi dengan kesungguhan untuk mewujudkan, sehingga mereka terjebak dalam satu tindakan potong kompas yang terkadang menghalalkan segala cara dalam bentuk judi dan sebagainya.

Islam mengajarkan agar hidup selalu mempunyai arah tujuan dan ditanamkan secara gamblang bahwa keinginan itu wajib diwujudkan dengan dorongan bekerja. Kita boleh bermimpi, tetapi lebih dari itu, jadikanlah mimpi menjadi kenyataan dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mewujudkannya. Apalagi dengan sangat tandas kita yakin betul bahwa Allah tidak akan pernah mengubah nasib diri kita, kecuali diri kita sendiri yang secara aktif ingin dan mempunyai tujuan untuk mengubah nasib kita sendiri (Toto Tasmara, 1995: 17).

Dengan demikian bekerja merupakan sebuah api magma yang terus mengelegak, memberikan energi gemuruh, meronta-ronta, untuk mengubah diri dan dunia. Kitapun menyaksikan dalam bentangan sejarah peradaban manusia, betapa cita-cita terwujud dikarenakan di dalamnya ada semangat berkorban, perjuangan yang tidak lain adalah spirit dari semangat juang atau bekerja.

Orang Jepang punya semangat kerja karena dibayangi oleh budaya ajaran Shinto dan Zen Budha yang melahirkan semangat bushido serta makoto yang artinya bersungguh-sungguh. Yang membedakannya dengan semangat kerja dalam Islam ialah kaitannya dengan niat serta tujuannya belaka, yaitu bahwa bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka mencari ridha Allah, sehingga kesadaran untuk bekerja yang seperti ini kita sebut sebagai jihad di jalan Allah.

Rejeki yang diberikan kepada manusia tidak ditimbang, rejeki bisa didapat harus dengan bekerja keras, bersungguh-sungguh, penuh perjuangan, dan benar-benar maksimal dalam menjalankan kewajiban yang bisa mendatangkan rejeki. Yang paling jelek tindakan dalam memenuhi kebutuhan, menurut Islam, adalah bersandar pada perjuangan orang lain dan meminta-minta padahal keadaan dirinya mampu untuk bekerja, juga tidak dililit oleh kebutuhan hidup yang mendesak. Tindakan ini merupakan kegiatan yang kosong dari semangat untuk bekerja. Padahal Allah menyukai terhadap hamba-Nya yang bekerja (Wahbah Az-Zuhaili, 1996: 213).

Al-Qur'an banyak memuat ayat yang menganjurkan takwa dalam setiap perkara dan masalah untuk melakukan bekerja. Ayat-ayat tentang keimanan selalu diikuti

dengan ayat-ayat kerja demikian pula sebaliknya. Seperti ayat: "Orang-orang yang beriman" diikuti dengan ayat: "Dan mereka yang beramal saleh".

Keterkaitan ayat-ayat tersebut memberikan pengertian bahwa takwa merupakan dasar utama kerja. Apapun bentuk dan jenis pekerjaan, maka takwa merupakan petunjuknya. Memisahkan kerja dengan iman berarti mengucilkan Islam dari aspek-aspek kehidupan dan membiarkan kerja berjalan pada wilayah kemaslahatannya sendiri, bukan dalam kaitannya dengan pembangunan individu, kepatuhan kepada Allah serta pengembangan umat manusia. Bahwa di dalam bekerja mempunyai etika yang harus selalu diikutsertakan di dalamnya, oleh karena kerja merupakan bukti adanya iman dan parameter bagi pahala dan siksa. Di dalam bekerja para pekerja hendaknya dapat meningkatkan tujuan akhir dan pekerjaan yang mereka lakukan, bukan hanya untuk memperoleh hasil yang maksimal saja namun demi memperoleh keridhaan Allah.

Etika bekerja yang disertai dengan ketakwaan merupakan tuntunan Islam. Hal ini telah dipraktekkan oleh umat Islam pada masa-masanya yang gemilang, ketika Islam mampu mendominasi dunia kerja dan mempengaruhi hati manusia, sehingga seluruh aktivitas umat Islam tidak lepas dari nilai-nilai keimanan.

Etika bekerja menuntut adanya sikap baik hati, jujur dan amanah, pekerja harus mempunyai komitmen terhadap agamanya, memiliki motivasi untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Allah, bekerja dan selalu memperbaiki muamalahnya.

Mereka harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja sehingga menjadi suatu tradisi kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Giat bekerja merupakan suatu aspek kehidupan manusia itu sendiri guna mewujudkan kemakmuran hidupnya. Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri. Akan tetapi tentu lain dalam caranya, sedangkan hewan bekerja semata berdasarkan naluriah, tidak ada etos, kode etik dan permainan akal. Sedangkan manusia harus mempunyai etos dan pendayagunaan akal untuk meringankan beban tenaga yang terbatas namun ada suatu emosi untuk meraih prestasi yang sehebat mungkin.

Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ke tingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa. Di sini lalu timbul pertanyaan, etos yang bagaimanakah

yang diperlukan dalam bekerja untuk mencapai hasil yang baik dan mulia, terhormat dan penuh berkah? Apakah etos itu didasarkan kepada tradisi, adat kebiasaan, Rumusan akal atau kebebasan? Jawabnya adalah kembali kepada status manusia itu sendiri sebagai makhluk dan hamba Allah. Manusia diciptakan dengan pelbagai kelengkapan subjektif dan objektif untuk melakukan bekerja (Hamzah Ya'qub, 1992: 2).

Anatomi manusia ciptaan Allah itu, dilengkapi dengan anggota-anggota yang memang praktis untuk bekerja, terutama kedua tangan, kaki, panca indra dan lain-lain. Di sekitarnya terdapat alam dan medan yang mudah maupun yang alot untuk digarap dalam menghasilkan sesuatu yang berguna dalam hidup ini. Namun bukan hanya itu saja, Allah menganugerahkan akal pikiran, kemudian yang lebih tinggi lagi ialah tuntunan, pedoman dan petunjuk melalui Risalah yang dibawa oleh Nabi Saw. Dalam Risalah yang mengandung pedoman hidup yang lengkap dan lurus terdapat pula etos kerja, berupa pedoman dan tuntunan dalam bekerja supaya karyanya sukses dan berkah. Etos kerja yang datang dari Allah Pencipta dan Penguasa alam raya inilah yang paling tepat dan yang hak, karena tidak lagi ketrampilan dan pengaturan dari makhluk manapun yang mampu menandinginya. Dia Maha Pandai dan Maha

Bijaksana dan karenanya aturan yang digariskan-Nyapun paling tepat dan benar. Dan inilah pandangan asasi bagi orang yang beriman kepada-Nya. Sebagaimana yang telah difirmankan di dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ فَمَا لَهْدَىٰ وَ إِنْ أَلَمَّ بِهِ فَمَا لَأَلَمَّ بِهِ .

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah, itulah sebenar-benarnya petunjuk, dan Kami diperintah supaya berserah diri kepada Tuhan seluruh seruan alam semesta."
(Departemen Agama, 1971: 198).

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup yang komprehensif, universal dan dinamis, selain mengutarakan prinsip-prinsip iman kepada Allah juga mengandung nilai-nilai syari'ah dan ketakwaan. Di samping menerangkan hal-hal yang sifatnya batiniah dan kepercayaan, juga mengutarakan masalah pekerjaan, perbuatan dan tingkah laku lahir. Iman dan amal tidak dapat dipisahkan, sebagaimana halnya lahir dan batin. Demikianlah kita selalu menemukan kata yang bergandengan dalam Al-Qur'an, iman dan amal saleh atau amanu wa 'amilush-shaalihaat. Hubungan antara keduanya ibarat matahari dengan pancaran sinarnya. Iman yang benar harus memancarkan amal saleh, perbuatan yang baik. Dan sebaliknya perbuatan yang baik harus memancar dari iman yang benar.

Dalam hadis Rasul ditandaskan dalam pelbagai

pernyataan yang menggambarkan keimanan yang sebenarnya itu harus terwujud dalam pelbagai bentuk kenyataan. Misalnya cinta kasih kepada sesama muslim, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga dan tidak dianggap beriman orang yang selalu jahat kepada tetangganya. Dengan demikian iman tidak cukup hanya dengan pernyataan lesan melainkan perlu dibuktikan dalam bentuk kenyataan amal saleh atau akhlakul karimah.

Ada tanggapan yang menyatakan bahwa kaum muslimin di masa kita ini tidak mengalami kemajuan karena imannya baru pernyataan belum menjadi kenyataan. Beriman sudah tetapi belum beramal saleh dan bekerja, yaitu belum bekerja secara optimal yang mengandung nilai-nilai kebajikan bagi umat manusia. Orang-orang Jepang sudah beramal saleh melalui ilmu dan teknologinya, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya pernyataan itu masih ada konotasinya dan masih perlu dikaji ulang, namun boleh jadi dapat membuat umat Islam melek dan bangun dari kantuknya, bahwa sebenarnya kita ini belum beramal saleh sebagaimana mestinya yang diamanatkan dalam Al-Qur'an. Itulah sebabnya kita belum bisa melakukan bekerja sehingga belum meraih prestasi ilmu dan

teknologi, sehingga tidak berprestasi dalam pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia dewasa ini.

Al-Qur'an memberi petunjuk dan ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan sebuah mantra atau pernyataan statis yang tidak memberikan dampak. Tetapi, setiap ayat di dalam Al-Qur'an harus dibawa ke lapangan kehidupan yang nyata. Mengaktualisasikan Al-Qur'an merupakan upaya akbar yang terus berkesinambungan dalam kehidupan seorang muslim. Sulit kita bayangkan keberhasilan misi dan kemajuan amal relatif dapat diwujudkan oleh seorang muslim apabila ia meninggalkan ruh jihad ini (Toto Tasmara, 1995: 22).

Sebagai konsekuensi logis dari aksioma yang mengatakan bahwa jihad atau bekerja sama dengan atribusi yang membawa efek kepada kualitas muslim, maka sulit kita bayangkan bahwa seorang muslim yang tidak mempunyai ruh jihad atau giat dalam bekerja mampu mencapai prestasi dalam kehidupannya yang dinamis ini. Sebagaimana telah kita pahami pula bahwa makna hidup bagi seorang muslim, adalah sebuah lahan yang harus diolah, oleh karenanya dalam memberikan makna pada kehidupan itu, seorang muslim memandang kehidupan ini sebagai arena yang memberikan tiga cakupan yang sangat penting yaitu tantangan, kekuatan

dan perjuangan. Tantangan, karena memang pribadi setiap muslim bahkan jin sekalipun ditantang oleh Allah. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَدْعَيْتُمْ أَن تَقْدُوا مِن أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْقُذُوا لَا تَقْدُوا إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: "Wahai jin dan manusia jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah tetapi kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan."
(Departemen Agama, 1971: 887).

Di dalam tantangan ini, Allah memberikan suatu negosiasi kepada jin dan manusia, illa lishulthan, bahwa kalian bisa berhasil mengolah langit dan bumi hanya dengan daya kekuatan, suatu kekuatan yang mencakup, kekuatan iman, ilmu, pengetahuan, serta teknologi. Dunia ini merupakan suatu bentangan peluang dan kesempatan, memberikan semacam gedoran pada batin kita yang paling mendasar, bahwa hidup akan terasa dinamis apabila kita mampu menciptakan dan memanfaatkan peluang atau kesempatan yang terkadang merupakan berbagai rerources yang harus kita tangkap dan olah untuk menjadi penunjang pengembangan kualitas hidup diri kita. Dengan demikian, seorang muslim yang menghayati Al-Qur'an sebagai Hudan tersebut merasa diburu atau ditagih agar dirinya selalu tampil sebagai seorang pribadi yang kuat dan mampu menciptakan atau memanfaatkan peluang. Begitu pula dengan kandungan

hidup sebagai sebuah lahan perjuangan karena memang dunia ini adalah lapangan pertandingan, sebuah arena untuk melakukan perjuangan, persaingan dan sekaligus peperangan.

Sehingga seorang muslim yang ingin mempunyai kualitas hidup islami harus mampu membuat korelasi antara bekerja dan pemaknaan terhadap kehidupan yang benar-benar kualitas. Bahwa bekerja adalah merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah dalam rangka mencari ridha Allah, yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagiah dari masyarakat yang terbaik (Toto Tasmara, 1995: 27).

B Hukum Bekerja

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang praktis. Maka hukum bekerja adalah wajib bagi setiap orang terutama bagi orang yang sudah berkeluarga, dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan keluarganya demi kelangsungan hidup berumah tangga, dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan

batin dalam berumah tangga.

Maka bagi setiap muslim yang sudah berkeluarga, bekerja adalah merupakan kewajiban baginya, yang telah disyariatkan oleh agamanya untuk dikerjakan serta untuk memproduksir kebaikan atau amal saleh sebanyak-banyaknya, yang meliputi aspek ibadah dan muamalah (budaya, sosial, kemasyarakatan, ekonomi dan lain-lain) yang lazim juga diformulasikan sebagai "hablum minallah" dan "hablum minannaas". Dengan ibadah seseorang berhubungan dengan Allah secara vertikal menyembah kepada-Nya dengan penuh takut dan cinta sesuai dengan contoh-contoh dan garis-garis sunnah Rasul. Aspek ibadah inilah yang mewarnai dan memberikan penghayatan kepada aspek muamalah agar berjalan terarah pada jalan yang diridhai Allah.

Lapangan muamalah adalah aspek di mana manusia berhubungan secara horizontal antara satu dengan yang lainnya. Dalam lapangan ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan nilai-nilai, dalam rangka memenuhi hajat hidup di dunia fana ini. Saling tolong-menolong, bantu-membantu dan saling menerima dan saling memberi yang dalam doktrin Islam mempunyai aturan-aturan dan etos kerja yang wajib dipatuhi dan dipedomani. Dalam uraian ini, diingatkan kedua lapangan kebaikan tersebut dikerjakan dan digarap seimbang yang

memungkinkan seseorang hidup berbahagia lahir dan batin (Hamzah Ya'qub, 1992: 6)

Sebagaimana yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya: "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berbuat kerusakan." (Departemen Agama, 1971: 623).

Untuk mencapai kebahagiaan yang dijanjikan Allah, diwajibkan bagi manusia untuk bekerja dan berbuat yang sungguh-sungguh yang dapat mengantarkan kepada cita-cita tersebut. Sungguh banyak ayat Al-Qur'an yang mewajibkan kepada manusia untuk bekerja, seperti yang tercermin dengan banyak perkataan "amal saleh" yang bergandengan dengan "iman". Dengan amal saleh sebagai refleksi daripada iman sehingga melahirkan umat Islam menjadi umat yang paling ulet dan giat bekerja serta berbuat kebaikan, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah. Semua itu dilakukan untuk memproduksi kebaikan dan kebajikan sebanyak-banyaknya dalam rangka mendapatkan ridha Allah Swt. Sholat wajib ditunaikan pada waktunya akan

tetapi apabila shalat usai, hendaklah seseorang bangkit bergerak terjun ke medan pencaharian atau rejeki yang disediakan oleh Allah.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya: "Apabila selesai sholat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu memperoleh kebahagiaan."
(Departemen Agama, 1971: 933).

Allah telah menyiapkan fasilitas bumi yang terhampar luas ini untuk digarap sebaik-baiknya dan manusia telah dibekali dengan perlengkapan otot dan otak, atau jasmani dan rohani. Diungkapkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشَوْا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ .

Artinya: "Dialah yang telah menjadikan bumi yang indah digunakan untuk kepentingan kamu. Maka berjalanlah pada penjuru-penjurnya dan makanlah sebagian dari rejekinya dan kepada-Nyalah kamu kembali."

Dan Allah berfirman di dalam surah Hud ayat 16:

لَهُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya: "Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan

menjadikan kamu sebagai pemakmurnya."

Bahwa alam yang luas terbentang ini harus digarap dan diolah sebagaimana mestinya untuk itu umat Islam harus menjadi umat yang giat bekerja dibanding umat lain. Begitulah nyaringnya himbauan Al-Qur'an supaya umat Islam menjadi umat yang giat bekerja, cekatan dan tangkas bekerja guna memproduksi kebaikan sebanyak mungkin. Kemalasan dan perasaan lemah diri, tidak bisa berbuat apa-apa adalah merupakan suatu sifat dan sikap madzmumah dalam pandangan etika Islam. Karena itu sifat tersebut perlu dilenyapkan, baik melalui penyadaran diri sendiri atau memohon kepada Allah agar dijauhkan dari sifat-sifat tercela tersebut. Sebagai kebalikannya, kita dikehendaki giat bekerja seraya memohon kekuatan rohani dan jasmani pada Allah sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an:

رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مَدْخَلَ صِدْقٍ وَاَخْرِجْنِيْ مَخْرَجَ صِدْقٍ وَاَجْعَلْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Artinya: "Wahai Tuhanku, masukkanlah aku melalui tempat masuk yang benar, dan keluarkanlah aku melalui tempat keluar yang benar. Dan berilah aku dari sisi Engkau kekuatan yang dapat menolong."
(Departemen Agama, 1971: 436).

Dengan memperhatikan kalimat dalam doa tersebut, nyata bahwa kebenaran perlu diperhatikan sebagai nilai

hidup dan agar umat Islam hendaknya berusaha memiliki kekuatan yang dengan ini dapat melipatgandakan tenaga dan kemampuan kerja. Memang demikian kenyataannya, tiada yang dapat diharapkan dari umat yang lemah kecuali hasil kerja dan budaya yang kerdil, kelemahan mental dan fisik, kelemahan hati, otak dan otot tidak mampu menghasilkan amal kebajikan yang berkualitas tinggi. Betapa pentingnya kekuatan itu, sebab manusia yang kuat dan produktif lebih dicintai oleh Allah daripada manusia yang lemah, tidak produktif dalam kehidupannya.

Jelaslah insan-insan muslim perlu memiliki kekuatan fisik dan mental dan supaya bekerja untuk kebaikan. Sebagaimana yang telah disinyalir dalam hadis Nabi Saw.:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ فَاسْعَوْا

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu berusaha, maka oleh sebab itu hendaklah kamu berusaha dan bekerja."

Perkataan Rasulullah dipraktikkannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam ketekunannya beribadah dan bekerja bagi kepentingan rumah tangga dan umatnya. Ternyata bahwa di antara

nabi-nabi Allah, tidak hanya menjadi insan teladan dalam segi ibadah, tetapi juga dari segi bekerja dan berusaha. Nabi Zakaria adalah sebagai tukang kayu bekerja pada waktunya di samping kekhusyu'annya berdoa dan berdzikir di dalam mihrab. Kewajiban dan perintah bekerja dalam Islam, bukan sekadar memenuhi naluri yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan kepada satu tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna, yakni untuk berbakti diri, dalam mencari ridha Allah Swt. (Hamzah Ya'qub, 1992: 12-13).

C. Aturan Bekerja dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak memuat ayat yang menganjurkan taqwa dalam setiap perkara dan pekerjaan, ayat-ayat tentang keimanan selalu diikuti dengan ayat-ayat kerja, demikian pula ayat tentang orang-orang beriman diikuti dengan beramal saleh.

Perlu kiranya dijelaskan bahwa bekerja itu mempunyai etika yang harus diikutsertakan dalam bekerja, karena etika itu merupakan suatu aturan bekerja menurut Al-Qur'an, yang harus dikerjakan bagi setiap pekerja.

Oleh karena bekerja merupakan bukti adanya iman dan parameter bagi pahala dan siksa, hendaknya pekerja

dapat meningkatkan tujuan akhir dari pekerjaan yang mereka lakukan, dalam arti bukan sekadar memperoleh upah atau gaji. Karena tujuan utama kerja adalah demi memperoleh keridhaan Allah Swt. sekaligus berkhidmad kepada umat. Prinsip inilah yang terutama dipegang teguh oleh umat Islam, sehingga hasil pekerjaan mereka bermutu dan monumental sepanjang zaman. (Abdul Aziz Al-Khayyath, 1955: 27-28).

Etika adalah merupakan suatu aturan bekerja dalam Al-Qur'an menuntut sikap baik budi, jujur dan amanah, serta disiplin dalam menjalankan pekerjaannya.

Dalam bekerja harus mempunyai komitmen terhadap agamanya yang memiliki motivasi untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Allah, seperti bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki muamalahnya. Di samping itu, mereka harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja, sehingga menjadi suatu tradisi kerja yang didasarkan pada prinsip aturan, yang menjadi sumber rujukan dalam menjalankan pekerjaannya.

Bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, pada prinsipnya setiap manusia yang sudah balig, berakal dan pernah mendapatkan informasi keislaman, dibebani pertanggungjawaban terhadap semua pekerjaannya. Bertolak dari prinsip tersebut, maka setiap orang yang

mempunyai profesi, kedudukan dan jabatan apapun, mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas semua itu harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang diembannya. (Hamzah Ya'qub, 1992: 92).

Mengenai tanggung jawab ini ada empat tanggung jawab. Pertama: Tanggung jawab kepada Allah atas perilaku dan perbuatannya, apakah perilakunya itu tidak menyimpang dari ketentuan hukum-hukum Allah. Di akhirat kelak setiap orang akan diperiksa dan dimintai pertanggungjawaban.

Kedua: Tanggung jawab kelembagaan, yaitu tanggung jawab kepada pihak yang memberikan wewenang.

Ketiga: Tanggung jawab hukum, ialah tanggung jawab yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku. Seorang pekerja atau karyawan selaku pemegang fungsi harus mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nahal ayat 93:

وَلَسْئَلُكُمْ عَنْ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (Hamzah Ya'qub, 1992: 94).

Keempat: Ialah tanggung jawab sosial, yaitu

kaitan moral terhadap masyarakat. Seseorang berbuat harus dapat dipertanggung jawabkan pula terhadap masyarakat secara moral bahwa perbuatannya itu tidak tercela.

Sebab apabila melakukan perbuatan yang tercela dia akan mendapat sanksi sosial berupa dipermalukan di tengah-tengah masyarakat serta dipergunjingkan keburukannya. Rasa malu hendaknya dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosialnya.

Dalam rangkaian tanggung jawab pekerjaan, maka hasil pekerjaan perlu dijaga mutunya jangan sampai mengecewakan konsumen.

Menjaga kualitas kerja adalah berarti berusaha memelihara amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Memelihara amanah itu merupakan salah satu prinsip akhlaqul karimah. Sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."
(Departemen Agama, 1971: 304).

D. Hikmah Bekerja

Bekerja adalah merupakan suatu sarana untuk

77

mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, setelah seseorang melakukan pekerjaan atau setelah bekerja keras akan merasakan hasilnya serta hikmahnya, di antara hikmah dalam bekerja antara lain:

1. Meningkatnya tarap hidup.
2. Bisa terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan.
3. Terpenuhinya tuntutan jiwa dan raga.
4. Mendatangkan rezeki.
5. Mengentaskan kemiskinan.
6. Adanya semacam kebahagiaan tersendiri, setelah usai bekerja sehari penuh dan menghasilkan hasil yang memuaskan. (Toto Tasmara, 1995: 13)